

Received:28 Mei 2026	Revised: 3 Juni 2026	Accepted: 5 Juni 2026
----------------------	----------------------	-----------------------

Sastra Arab pada Masa Abbasiyah: Transformasi, Ekspansi, dan Tokoh-Tokoh Berpengaruh

Mega Rahmayani. AS

(Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar)

megarahmayani9@gmail.com

Muhsin

(Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar)

Muhsin.muhsin@uin-alauddin.ac.id

Haniah

(Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar)

haniah@uin-alauddin.ac.id

Abstract:

The Abbasid Dynasty (750–1258 CE) represented the most transformative period in the history of Arabic literature. This article aims to examine the interrelationship among literary transformation, the expansion of genres and themes, and the contributions of prominent literary figures during this era as a unified and mutually constitutive phenomenon. The study employs a descriptive-historical approach, drawing on data from scholarly books, peer-reviewed journals, and relevant documents, which were systematically analyzed to reconstruct the development of Arabic literature during the period under investigation.

The findings indicate that Abbasid literary transformation was driven by three principal factors. First, the caliphal policy designating Arabic as the official state language catalyzed significant aesthetic innovation, most notably the emergence and refinement of the *badī'* style. Second, the large-scale translation movement centered at Bayt al-Hikmah substantially broadened the thematic and generic horizons of Arabic literary production. Third, four major poets were selected as case studies on the grounds that each represents a distinct dimension central to this inquiry: Bashir ibn Burd exemplifies the acculturation of Persian philosophical thought; Abu Nawas embodies the innovation of urban themes; Abu al-Atahiyah advances poetry of spiritual and moral depth; and Al-Mutanabbi represents the rhetorical apex of Abbasid literary achievement.

This article concludes that the literary flourishing of the Abbasid era was the product of a complex dialectic between the Arab literary tradition and cross-civilizational influences, underscoring the critical importance of adopting an analytical-integrative framework in the study of classical Arabic literature within Indonesian academic scholarship.

Keywords: Arabic literature, Abbasid Dynasty, literary transformation.

Abstrak:

Masa Dinasti Abbasiyah (750–1258 M) merupakan periode paling transformatif dalam sejarah sastra Arab. Artikel ini bertujuan menganalisis keterkaitan antara transformasi sastra, ekspansi genre dan tema, serta kontribusi tokoh-tokoh sastrawan utama pada era tersebut sebagai satu kesatuan yang saling memengaruhi. Penelitian ini menggunakan pendekatan historis deskriptif. Data bersumber dari buku, jurnal ilmiah, dan dokumen relevan yang dianalisis secara sistematis untuk merekonstruksi perkembangan sastra Arab pada periode tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi sastra Abbasiyah didorong oleh tiga faktor utama. Pertama, kebijakan khalifah yang menetapkan bahasa Arab sebagai bahasa resmi negara mendorong lahirnya inovasi estetika, termasuk berkembangnya gaya *badī'*. Kedua, gerakan penerjemahan di Bayt al-Hikmah memperluas tema dan genre sastra secara signifikan. Ketiga, empat penyair utama dipilih karena masing-masing merepresentasikan dimensi berbeda yang menjadi fokus kajian ini: Bashir ibn Burd mewakili akulturasi filsafat persia, Abu Nawas mencerminkan inovasi tema urban, Abu al-Atahiyah menghadirkan puisi bernilai spiritual dan moral, dan Al-Mutanabbi merepresentasikan puncak retorika sastra Abbasiyah. Artikel ini menyimpulkan

kejayaan sastra Abbasiyah merupakan hasil dialektika antara tradisi Arab dan pengaruh lintas peradaban, yang menegaskan pentingnya pendekatan analitis-integratif dalam studi sastra Arab klasik di lingkungan akademik Indonesia.

Kata Kunci: sastra Arab, Dinasti Abbasiyah, transformasi sastra.

PENDAHULUAN

Masa kejayaan Islam pada era Dinasti Abbasiyah (750–1258 M) sering kali disebut oleh para sejarawan sebagai zaman keemasan (golden age). Di masa ini, kemajuan tidak hanya terjadi di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga pada dunia sastra dan pemikiran intelektual secara menyeluruh. Salah satu perubahan paling besar terlihat pada bahasa Arab. Bahasa yang awalnya dominan untuk ritual agama ini berubah wujud menjadi bahasa pengantar utama dalam ilmu pengetahuan, administrasi pemerintah, serta pertukaran gagasan antar peradaban (N. Huda, 2018). Pergeseran fungsi inilah yang membuat karya sastra Arab di era Abbasiyah menjadi sangat kaya dan diakui sebagai salah satu pencapaian literasi paling luar biasa dalam sejarah manusia.

Menariknya, transformasi ini tidak terjadi begitu saja secara kebetulan, melainkan berkat langkah visioner para penguasa saat itu yang niat membangun wadah bagi ilmu pengetahuan. Kebijakan Khalifah Harun al-Rashid (786–809 M) dan Al-Ma'mun (813–833 M) yang menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa resmi negara membawa dampak yang sangat luas. Para penyair dan penulis terpacu untuk mengasah kemampuan berbahasa mereka ke tingkat yang lebih tinggi, yang akhirnya memicu lahirnya berbagai eksperimen keindahan baru dalam berkarya (Wargadinata & Fitriani, 2020). Di saat yang sama, proyek penerjemahan besar-besaran di lembaga (Bayt al-Hikmah) berhasil membuka mata para sastrawan terhadap warisan pemikiran hebat dari Yunani, Persia, dan Sanskerta (Fadhila, 2020).

Pertumbuhan sastra Abbasiyah juga dipengaruhi oleh proses asimilasi budaya yang erat antara bangsa Arab dengan peradaban Persia, Turki, dan India. Melalui pernikahan antarsuku, keterlibatan tokoh non-Arab di pemerintahan, serta diskusi yang terbuka, lahirlah sebuah identitas budaya baru. Pembauran ini mengubah corak puisi Arab secara signifikan, tema-tema lama yang kental dengan kehidupan suku dan padang pasir mulai berganti dengan sentuhan filsafat, mistisisme Sufi, dan perenungan mendalam tentang kehidupan. Secara teknis, muncul pula gaya bahasa (*badī'*), sebuah teknik sastra yang menonjolkan keindahan bunyi (*jīnās*) serta kedalaman kiasan (*isti'ārah*) (Faisol, 2021).

Di tengah pusaran perubahan ini, lahirlah para pujangga besar yang berani mendobrak tradisi lama. Nama-nama seperti Bashir ibn Burd, Abu Nawas, Abu al-Atahiyah, dan Al-Mutanabbi hadir membawa gaya kreatif mereka sendiri untuk merespons kondisi sosial zaman itu. Uniknya, perdebatan sengit antara kelompok penyair modern (*muḥdathūn*) dan kelompok konservatif penikmat gaya klasik tidak berujung pada saling menjatuhkan. Persaingan ini justru melahirkan keberagaman corak tulisan yang memperkaya khazanah sastra Arab (Syamsuddin, 2017). Apalagi, posisi penyair di istana saat itu sangat dihargai dan mendapat dukungan dana (patronase) yang kuat dari khalifah serta para pejabat, sehingga kompetisi antarpengarang menjadi semakin ketat dan kualitas karya yang dihasilkan pun semakin tinggi (Musadad, 2020).

Meskipun tema sastra Arab klasik sudah cukup sering dibahas di lingkungan akademik Indonesia, sebagian besar penelitian yang ada masih sekadar menceritakan

ulang sejarah secara deskriptif. Belum banyak analisis mendalam yang melihat bagaimana inovasi seni, dukungan penguasa, dan pembauran budaya saling memengaruhi sebagai satu kesatuan. Studi yang mengupas tuntas bagaimana faktor luar, seperti keputusan politik khalifah dan pertukaran budaya membentuk ciri khas karya para tokoh utama Abbasiyah juga masih terbilang minim. Berangkat dari celah tersebut, artikel ini ingin membedah keterkaitan antara sastra Arab masa Abbasiyah dengan fokus pada transformasi, ekspansi dan tokoh-tokoh yang berpengaruh pada zaman Abbasiyah

METODE PENELITIAN (Ditulis dengan huruf tebal, Arial 12)

Untuk mengkaji transformasi sastra Arab pada masa Abbasiyah, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode historis deskriptif. Alasan di balik pilihan metode ini karena objek yang diteliti adalah suatu peristiwa masa lampau, sehingga dibutuhkan upaya rekonstruksi yang cermat dan terstruktur terhadap fakta-fakta, karakteristik, serta hubungan antara berbagai fenomena sastra yang terjadi pada periode tersebut.

Proses penelitian dimulai dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber secara luas, mulai dari literatur yang relevan hingga beragam dokumen dan rujukan ilmiah lainnya. Sumber-sumber yang digunakan mencakup buku, jurnal-jurnal penelitian, maupun sumber dari internet yang sesuai dengan tema kajian. Setelah data terkumpul, analisis disusun menggunakan pendekatan historis agar pemaparan dapat berjalan secara teratur dan mudah diikuti.

Kemudian, agar analisis dapat dipaparkan dengan runtut, dan sistematis, pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan historis. Setiap pendekatan dalam penelitian pada dasarnya membawa cara tersendiri dalam memahami suatu bidang ilmu, sehingga perlu dijelaskan secara memadai. Dalam hal ini, pendekatan historis disini akan membantu mengungkapkan dan memahami bagaimana sastra Arab tumbuh dan berkembang di bawah naungan dinasti Abbasiyah.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini menunjukkan perkembangan sastra Arab pada era Dinasti Abbasiyah (750–1258 M) dengan fokus pada tiga aspek utama: transformasi sastra, ekspansi genre dan tema, serta kontribusi tokoh-tokoh sastrawan berpengaruh. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode historis deskriptif, kajian ini hadir untuk mengisi kesenjangan akademik terkait minimnya analisis yang memandang inovasi seni, kebijakan penguasa, dan pembauran budaya sebagai satu kesatuan yang saling memengaruhi.

Dari sisi transformasi, bahasa Arab bertransformasi dari bahasa keagamaan menjadi bahasa ilmu pengetahuan dan peradaban, didorong oleh kebijakan Khalifah Harun al-Rashid dan Al-Ma'mun, proses asimilasi budaya Arab, Persia, Turki, India, serta lahirnya gaya bahasa (*badī'*). Dari sisi ekspansi, tema puisi meluas dari corak kesukuan menuju filsafat, spiritualitas, dan kritik sosial, sementara genre prosa baru seperti adab dan *maqāmāt* turut berkembang, diperkaya oleh gerakan penerjemahan di *Bayt al-Hikmah*.

Penelitian ini juga mengidentifikasi empat tokoh sastrawan paling berpengaruh: Bashir ibn Burd sebagai pelopor aliran *muḥdathūn*, Abu Nawas dengan genre *khamriyyāt* yang kontroversial, Abu al-Atahiyah sebagai penyair *zuhd* yang menjadikan

puisi sebagai media dakwah, serta Al-Mutanabbi yang dinobatkan sebagai *sayyid al-shu'arā'* berkat kedalaman filosofis dan keindahan diksi.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kemajuan sastra Arab Abbasiyah merupakan hasil interaksi dialektis antara kebijakan politik, keterbukaan budaya, sistem patronase, dan keberanian inovasi para sastrawan, sehingga menjadikan periode ini sebagai puncak literasi tertinggi dalam sejarah peradaban Arab.

PEMBAHASAN

Transformasi Sastra Arab Pada Masa Abbasiyah

Periode kekuasaan Dinasti Abbasiyah (750–1258 M) bukan sekadar masa keemasan bagi peradaban Islam, melainkan juga titik balik paling krusial dalam sejarah sastra Arab. Di masa ini, peran bahasa Arab mengalami perluasan makna yang signifikan ia tidak lagi terbatas keagamaan saja. Sebaliknya, bahasa Arab tumbuh menjadi instrumen utama dalam komunikasi ilmiah, tata kelola administrasi pemerintahan, serta wadah pertukaran gagasan intelektual yang melampaui lintas budaya.

Pergeseran fungsi bahasa yang begitu mendalam ini tidak muncul secara kebetulan. Menurut Nurul Huda transformasi fungsi Bahasa tidak terjadi spontan, melainkan hal tersebut merupakan buah dari kebijakan strategis dan sistematis yang dijalankan oleh para khalifah Abbasiyah. Melalui pembangunan infrastruktur ilmu pengetahuan dan kebudayaan (N. Huda, 2022). Mereka berhasil mengukuhkan posisi bahasa Arab sebagai bahasa peradaban dunia pada masanya.

Jika ditinjau dari sudut pandang sosiolinguistik historis, kebijakan Khalifah Harun al-Rashid (786–809 M) dan Al-Ma'mun (813–833 M) dalam menetapkan bahasa Arab sebagai bahasa resmi negara membawa dampak yang jauh. Para penyair dan penulis prosa terdorong untuk menguasai bahasa Arab dengan tingkat kemahiran yang semakin kompleks. Fenomena inilah yang kemudian melahirkan berbagai inovasi estetika secara berkelanjutan dan memperkaya khazanah intelektual pada masa tersebut (M. Huda, 2023).

Pertumbuhan sastra Arab pada masa ini berkaitan erat dengan proses asimilasi budaya yang terjadi secara mendalam antara bangsa Arab dengan peradaban Persia, Turki, dan India melalui pernikahan lintas etnis, keterlibatan tokoh-tokoh non-Arab dalam struktur pemerintahan, hingga dialog intelektual yang terbuka sehingga melahirkan sebuah identitas budaya baru yang sangat kaya. Seperti yang dikemukakan Wildana Wargadinata dalam dunia sastra, pengaruh asimilasi tampak jelas pada perubahan tema serta gaya puisi seperti mulai diperkaya oleh unsur-unsur pemikiran filsafat, kedalaman mistisisme Sufi, serta perenungan mulai memasuki puisi Arab, menggantikan tema-tema kesukuan dan padang pasir yang menjadi ciri khas puisi pra-Islam (Wargadinata, 2022).

Pencapaian paling menonjol dalam tradisi puisi ketika era Abbasiyah ditandai dengan lahirnya gaya bahasa (*badī'*). Unsur filsafat, mistisisme Sufi, dan perenungan spiritual mulai memasuki ruang ekspresi puisi, menggantikan tema-tema kesukuan dan padang pasir yang selama ini menjadi ciri khas puisi pra-Islam. Pencapaian paling mencolok dalam tradisi puisi era Abbasiyah adalah lahir dan berkembangnya gaya bahasa (*badī'*). Berbeda dari tradisi puisi Arab klasik yang cenderung mengutamakan kesederhanaan dan kealamian ekspresi, *badī'* hadir sebagai estetika baru yang

mengeksplorasi keindahan bahasa secara berlapis dan penuh perhitungan. Dua pilar utama gaya ini adalah *jinās* (kendahan bunyi) dan *isti'ārah* (kedalaman kiasan). *Jinās* bekerja dengan memanfaatkan kemiripan bunyi antarkata yang berbeda makna untuk menghasilkan efek musikalitas sekaligus kejutan semantik, sementara *isti'ārah* memperluas kemungkinan pemaknaan melalui perbandingan yang imajinatif dan berlapis.

Dalam praktik konkretnya, Abu Nawas salah satu penyair terbesar era ini kerap membangun citra anggur dan kemabukan bukan sekadar sebagai deskripsi harfiah, melainkan sebagai metafora spiritual yang sarat muatan filosofis. Pilihan ini jelas merupakan buah dari persentuhan mendalam dengan tradisi Persia dan gagasan mistis yang mulai meresap ke dalam sastra Arab. Al-Mutanabbi, di sisi lain, menggunakan *jinās* dan *ṭibāq* (antitesis) untuk mempertegas gagasan-gagasan besar tentang keberanian, takdir, dan keagungan manusia setiap baitnya terasa padat secara intelektual sekaligus indah secara estetis. Sementara itu, Bashir ibn Burd dan Abu al-Atahiyah memperluas batas ekspresi puisi dengan memadukan renungan zuhud dan kritik sosial dalam balutan diksi yang cermat dan terukur (Muzakki, 2021). Mereka tidak sekadar mewarisi tradisi mereka secara aktif, mereka melakukan pembaruan terhadap karya yang puisi dan menghasilkan karya-karya yang mencerminkan kompleksitas intelektual dan sosial zamannya.

Dinamika antara tradisi dan inovasi ini pun melahirkan perdebatan estetika yang tidak kalah menarik. *Muḥdathūn* (kelompok penyair baru) secara terang-terangan menantang dominasi puisi klasik yang mereka anggap terlalu kaku dan tidak relevan dengan kehidupan masyarakat Abbasiyah

Mereka mengangkat tema-tema yang lebih segar dan kontekstual. kehidupan kota Baghdad, ekspresi cinta yang lebih intim dan personal, humor, kritik sosial, hingga perenungan tentang filsafat dan spiritualitas. Yang menarik, perdebatan ini tidak dimenangkan oleh satu pihak saja. Justru dari ketegangan inilah lahir keragaman ekspresi literatur yang secara keseluruhan memperkaya dan memperluas ruang lingkup sastra Arab (Mujib, 2022).

Kemajuan sastra Abbasiyah, khususnya dalam tradisi puisi, juga ditopang oleh sejumlah faktor struktural yang saling menguatkan satu sama lain. Pertama, puisi tidak lagi dipandang semata-mata sebagai bakat alamiah, melainkan sebagai kemahiran yang bisa dipelajari dan diasah melalui latihan tekun. Para penyair bersaing keras meraih kedudukan bergengsi, karena kehormatan dan kemewahan hidup menanti mereka yang berhasil. Kedua, para khalifah dan pembesar kerajaan memberikan dukungan nyata terhadap dunia puisi sehingga menciptakan iklim patronase yang sangat kondusif bagi kreativitas. Ketiga, munculnya penyair-penyair berbakat dari keturunan Persia, Romawi, dan bangsa lainnya yang fasih berbahasa Arab turut memperkaya khazanah puisi dengan perspektif dan sensibilitas estetika yang beragam. Keempat, kehidupan kota yang makmur membuka cakrawala tema-tema baru. Kelima, perkembangan musik dan seni suara memberikan pengaruh signifikan terhadap musikalitas dan ritme puisi. Keenam, kemajuan ilmu pengetahuan secara langsung memperkaya kosakata dan memperluas kemungkinan tema dalam karya sastra.

Berdasarkan uraian di atas, jelas kiranya bahwa masa Abbasiyah merupakan puncak perkembangan sastra Arab sebuah era di mana puisi dan prosa berhasil menetapkan standar estetika dan kedalaman intelektual tertinggi sepanjang sejarahnya. Dibandingkan dengan masa awal Islam maupun periode Dinasti Umayyah, keunggulan periode ini tampak dari kekayaan bentuk, kedalaman tema, dan luasnya spektrum ekspresi yang dicapai. Tidak berlebihan jika masa ini kemudian dikenal sebagai zaman keemasan sastra Arab sebuah capaian peradaban yang lahir dari perpaduan antara kebijakan politik yang visioner, keterbukaan budaya, dan semangat intelektual yang tak pernah padam.

Ekspansi Sastra Masa Abbasiyah

Pesatnya perkembangan sastra selama masa Dinasti Abbasiyah (sekitar 750–1258 M) merupakan sebuah fenomena kompleks yang tidak bisa hanya dilihat dari peningkatan jumlah karya semata. Ekspansi ini mencakup berbagai aspek, mulai dari perluasan tema dan keberagaman bentuk karya. Dampaknya pun sangat luas, tidak hanya memengaruhi internal peradaban Islam, tetapi juga hingga ke luar wilayah kekuasaannya.

Secara analitis, untuk memahami fenomena ekspansi ini secara utuh, sastra pada masa itu harus dipandang sebagai bagian dari transformasi struktural yang terjadi secara serempak. Perubahan tersebut meliputi perubahan sosial, politik, maupun intelektual yang membentuk wajah kebudayaan pada zaman tersebut.

Pada awal berdirinya, perpindahan pusat pemerintahan Dinasti Abbasiyah dari Damaskus ke Baghdad merupakan langkah strategis yang memicu dampak budaya yang sangat masif. Kemudian kota ini yang menjadi titik temu berbagai tradisi intelektual besar, mulai dari Persia dan Yunani hingga India dan Romawi (Usman, 2022). Kondisi ini menciptakan ruang bagi tumbuhnya perkembangan intelektual dan inovasi dalam dunia sastra. Bahasa Arab tetap menjadi bahasa utama akan tetapi gaya penulisannya menjadi lebih beragam.

Menurut Laili Fadhila, faktor yang paling menentukan dalam ekspansi sastra adalah masa Abbasiyah adalah gerakan penerjemahan besar-besaran yang dipusatkan di *Bayt al-Hikmah*. Melalui institusi ini, berbagai literatur di bidang filsafat, kedokteran, matematika, hingga sastra dari bahasa Yunani, Persia, dan Sanskerta dialihbahasakan secara sistematis ke dalam bahasa Arab (Fadhilah & Wahab, 2022). Penting untuk dicatat bahwa gerakan ini bukan sekadar memperkaya kosakata, tapi juga memperluas cara berpikir para sastrawan. Para sastrawan yang berinteraksi dengan tradisi pemikiran asing tersebut mulai menyerap dan memadukan tema-tema logika, filsafat, hingga perenungan ke dalam tulisan mereka. Sehingga hasilnya lebih berwarna dibandingkan dengan tradisi sastra Arab pada periode pra-Abbasiyah.

Dunia puisi pada era Abbasiyah mengalami perluasan tema yang sangat signifikan. Jika pada periode-periode sebelumnya puisi Arab didominasi oleh tema kesukuan, semangat peperangan, dan pujian-pujian, maka masa Abbasiyah memperkenalkan tema baru kehidupan kota, cinta, kritik sosial bahkan humor. Abu Nawas muncul sebagai penyair yang secara berani keluar dari norma lama. Langkah ini tidak hanya membuatnya menjadi sosok yang kontroversial, tetapi juga salah satu penyair yang paling berpengaruh dalam sejarah sastra Arab (Dariyadi, 2023b). Di sisi lain, Al-Mutanabbi berhasil mengangkat tradisi puisi ke puncak retorika yang lebih tinggi. Melalui pemilihan diksi yang kuat dan penuh kebanggaan diri.

Dari Sahiron Syamsyiddin, selain puisi, bidang prosa juga mengalami perkembangan yang sangat pesat dengan lahirnya berbagai genre baru yang

sebelumnya belum pernah ada dalam tradisi sastra Arab (Syamsuddin & Hikmah, 2022). Salah satunya adalah genre adab (sastra etika dan budaya), serta karya ilmiah yang ditulis dengan sentuhan sastra. Kemajuan masyarakat Abbasiyah juga tercermin dalam kemunculan genre *maqāmāt* (cerita pendek dengan gaya retorik). Genre yang diperkenalkan oleh *Badī' al-Zamān al-Hamadhānī* dan kemudian disempurnakan oleh Al-Hariri ini menunjukkan kemampuan masyarakat saat itu dalam mengapresiasi kerumitan permainan bahasa pada tingkat yang sangat tinggi. Kemudian Al-Jahiz (w. 869 M) melalui karya-karya monumental seperti *Al-Bayān wa al-Tabyīn* dan *Al-Hayawān*, berhasil menetapkan standar baru dalam penulisan prosa Arab. Ia menciptakan sebuah sintesis unik yang menggabungkan kedalaman wawasan ilmiah dengan gaya bahasa yang hidup, jenaka, serta ketajaman argumentasi yang luar biasa.

Secara menyeluruh, ekspansi sastra pada era Abbasiyah merupakan sebuah proses dialektis yang mempertemukan warisan internal tradisi Arab dengan pengaruh eksternal dari berbagai peradaban dunia (Machmudah, 2021). Interaksi tersebut tidak hanya sekadar meningkatkan jumlah karya yang dihasilkan, tetapi juga melahirkan kualitas ekspresi yang jauh lebih mendalam dan bersifat kompleks. Pencapaian ini akhirnya menjadi bukti bahwa sastra Arab pada masa Abbasiyah sebagai salah satu puncak literasi yang paling kompleks dalam sejarah peradaban manusia.

Sastrawan Pada Masa Abbasiyah

Para penyair di zaman Abbasiyah penyair berlomba-lomba membuat karya. Mereka membuat syair untuk menyenangkan raja dengan segala pujian dan mengagungkan mereka, kebebasan berekspresi mereka tetap bersinggungan dengan harapan dari para penguasa. Pujian kepada penguasa menjadi kunci utama bagi seorang penyair untuk meraih kesejahteraan ekonomi sekaligus status sosial yang tinggi (Musadad, 2023). Karena itulah para penguasa juga saling berlomba-lomba untuk memberikan hadiah serta imbalan kepada setiap penyair yang menghadiakan syairnya kepada penguasa tersebut. Sehingga kedudukan para penyair di mana Abbasiyah semakin naik di sisi para penguasa.

Berikut ini ada beberapa tokoh sastra yang dianggap paling berpengaruh pada masa tersebut diantaranya sebagai berikut:

1. Basyar bin Burd (meninggal tahun 167 H)

Bashar ibn Burd merupakan penyair kelahiran Bashrah yang memiliki garis keturunan Persia. Ia lahir dengan kondisi tunanetra secara fisik memiliki mata yang menonjol dan tertutup selaput merah serta bertubuh pendek (Muzakki, 2021). Kondisi ini sering kali membuatnya menerima banyak celaan dan hujatan dari berbagai orang di tempat tinggalnya. Tapi, tekanan tersebut justru merespons segala bentuk penghinaan dengan menciptakan puisi *hijā'* (satire). Melalui diksi yang pedas dan tajam. Bashar banyak belajar dari buku-buku kuno dari para ulama pada masanya. Dengan kemampuannya dalam menghafal berbagai teks klasik, ia tumbuh menjadi seorang intelektual berwawasan luas, khususnya di bidang filsafat.

Menurut Wargadinata keunggulan Bashar yang paling menonjol adalah kemampuannya dalam memadukan tradisi pemikiran filsafat Persia ke dalam struktur puisi bahasa Arab (Wargadinata, 2022). Perpaduan ini menjadikannya sebagai salah satu tokoh kunci dalam aliran *muḥdathūn* (kelompok penyair baru), sekaligus menandai peralihan estetika puisi Arab dari gaya klasik menuju gaya Abbasiyah yang lebih inovatif, modern, dan kosmopolit.

2. Abu Nawas

Abu Nuwas, yang memiliki nama asli Al-Hasan Ibn Hāni', lahir di kota Ahvaz pada tahun 145 H (Dariyadi, 2023a). Ia dibesarkan sebagai seorang yatim di bawah asuhan sang ibu, Jallābah, yang berprofesi sebagai pencuci wol. Perjalanan intelektualnya dimulai di Bashrah di sanalah ia mendalami berbagai disiplin ilmu, mulai dari hadis, sastra Arab, hingga Al-Quran, di bawah bimbingan para ulama terkemuka.

Setelah ia bertemu dengan Wālibah ibn al-Hubāb al-Asadi. Hal tersebut membawa perubahan besar pada karakteristik karyanya; Abu Nawas yang sebelumnya cenderung menggunakan gaya bahasa kasar dan lugas, kemudian bertransformasi menjadi seorang penyair dengan kemahiran diksi yang sangat halus dan bernilai estetika tinggi (Mujib & Fitriani, 2022). Keputusan Abu Nawas untuk pindah ke Baghdad yang kala itu merupakan pusat kejayaan peradaban Abbasiyah menjadi gerbang kesuksesannya hingga ia mencapai posisi puncak sebagai penyair resmi di istana Khalifah Harun al-Rashid. Ia masyhur karena keberaniannya dalam mengolah sajak yang jenaka. Karya-karyanya dalam genre *khamriyyāt* (puisi tentang kehidupan urban dan anggur) serta *ṭardiyyāt* (tema perburuan) mengukuhkan posisinya sebagai tokoh yang paling kontroversial sekaligus berpengaruh dalam sejarah sastra Arab.

Pada akhir hayatnya, hubungan yang memanas dengan pihak penguasa membuat ia harus mendekam di penjara. Pengalaman mengubah pemikirannya ia mulai menghasilkan karya-karya yang penuh dengan refleksi religius dan kedalaman spiritual. Abu Nuwas mengembuskan napas terakhirnya dan dimakamkan di kota yang membesarkan namanya, Baghdad.

3. Abu Al-Atahiyah

Abu al-Atahiyah, yang memiliki nama asli Ismail ibn Qasim ibn Suwaid al-Anzi, merupakan penyair yang hidup sezaman dengan Abu Nawas. Meskipun demikian, keduanya berada pada posisi yang sangat bertolak belakang, baik dari segi tema maupun ideologi karya. Jika Abu Nawas banyak mengeksplorasi kesenangan duniawi, Abu al-Atahiyah justru dikenal sebagai penyair *zuhd* (asketisme) (Syamsuddin, 2023). Ia menjadikan puisi-puisinya sebagai media untuk menyampaikan pesan moral serta renungan mendalam mengenai sifat dunia yang fana. Karya-karyanya kaya akan hikmah (kebijaksanaan), nasihat kehidupan, dan ungkapan filosofis. Begitu kuatnya makna yang terkandung dalam syair-syairnya, hingga dikisahkan bahwa para khalifah yang mendengarkan bait-bait puisinya hingga meneteskan air mata.

Abu al-Atahiyah menghabiskan masa mudanya di Kufah sebelum akhirnya memutuskan untuk menetap di Baghdad. Menurut Roibin kontribusi terbesarnya terletak pada keberhasilannya membuktikan bahwa puisi Arab mampu menjadi sarana dakwah, kritik moral, serta refleksi spiritual yang sangat efektif tanpa harus kehilangan nilai keindahannya (Roibin, 2023). Warisan intelektual inilah yang membuat sosoknya tetap dihormati secara luas, baik di kalangan pakar sastra maupun oleh para ulama.

4. Al-Mutanabbi

Nama lengkapnya Ahmad ibn Husain ibn al-Hasan al-Ju'fi, lahir pada tahun 303 H di wilayah Kindah, Kufah. Ia tumbuh dalam keluarga dengan kondisi ekonomi yang sangat sederhana ayahnya adalah seorang penjual air keliling, sebuah profesi yang membuat Al-Mutanabbi sempat dijuluki sebagai 'Abd al-Saqqā' (N. Huda, 2022). Meski dibesarkan di tengah kemiskinan, bakat sastranya yang begitu menonjol sudah terlihat sejak dini. Hal inilah yang mendorong ayahnya untuk

bekerja keras demi membiayai pendidikan Al-Mutanabbi, hingga akhirnya ia dapat mengenyam pendidikan formal di Kuttāb al-Awwaliyyīn.

Kehidupan Al-Mutanabbi dapat digambarkan sebagai sebuah pengembaraan intelektual yang panjang. Akibat situasi politik di Kufah, ia memutuskan untuk pindah ke Syam, yang kemudian berlanjut dengan perjalanannya ke berbagai wilayah seperti Aleppo, Mesir, Irak, hingga Persia. Pengembaraan ini bukan sekadar perpindahan tempat tinggal, melainkan sebuah proses pendalaman pengalaman budaya dan intelektual yang menjadi inspirasi utama bagi karya-karya besarnya.

Puncak kariernya tercapai saat ia menjadi penyair istana bagi Saif al-Dawlah dari Dinasti Hamdaniyah di Aleppo. Di bawah naungan sang penguasa inilah, Al-Mutanabbi melahirkan sebagian besar karya monumentalnya yang dianggap sebagai puncak dari seluruh pencapaian sastranya. Al-Mutanabbi merupakan penyair yang menguasai berbagai genre puisi secara komprehensif, mulai dari *madh* (pujian), *hijā'* (satire), *rithā'* (elegi), hingga *fakhr* (kebanggaan diri) (Usman, 2022). Hal yang membedakannya dari penyair lain adalah kemahirannya dalam memadukan kedalaman filosofis dengan kekayaan referensi budaya serta keindahan pilihan kata.

Menurut M. Faisol Berkat kualitas tersebut, ia dinobatkan sebagai sayyid al-shu'arā' atau pemimpin para penyair pada masanya (Faisol, 2024). Hingga saat ini, otoritas dan pengaruh sastranya tetap diakui oleh para pakar sastra Arab di seluruh dunia, yang menempatkan Al-Mutanabbi sebagai salah satu penyair dalam sepanjang sejarah kesusastraan Arab.

PENUTUP

Sastra Arab pada masa Dinasti Abbasiyah (750–1258 M) bukan sekadar warisan budaya biasa, melainkan sebuah pencapaian peradaban yang lahir dari perpaduan berbagai kekuatan sejarah secara bersamaan. Kebijakan para khalifah yang visioner, keterbukaan terhadap budaya asing, serta iklim intelektual yang subur menjadi fondasi utama yang menopang kejayaan sastra di era ini.

Transformasi yang terjadi pada sastra Arab masa Abbasiyah berlangsung secara menyeluruh dan mendalam. Bahasa Arab yang semula hanya berperan dalam ranah keagamaan, berhasil bertumbuh menjadi bahasa ilmu pengetahuan, administrasi, dan ekspresi budaya lintas peradaban. Proses asimilasi dengan peradaban Persia, Turki, dan India turut memperkaya tema dan gaya penulisan, sehingga melahirkan estetika baru yang dikenal dengan gaya bahasa (*badī'*) yang sarat dengan keindahan bunyi dan kedalaman makna.

Ekspansi sastra pada periode ini pun tidak hanya bersifat kuantitatif, tetapi juga kualitatif. Gerakan penerjemahan besar-besaran di *Bayt al-Hikmah* membuka cakrawala berpikir para sastrawan, sementara lahirnya genre-genre baru seperti adab, *maqāmāt*, serta prosa ilmiah bergaya sastra membuktikan bahwa kreativitas intelektual masyarakat Abbasiyah benar-benar tak tertandingi pada zamannya.

Di balik semua capaian itu, terdapat sosok-sosok penyair besar yang masing-masing membawa warna tersendiri. Bashir ibn Burd memperkenalkan sentuhan filsafat Persia ke dalam puisi Arab. Abu Nawas berani keluar dari pakem lama dengan tema-tema urban yang segar dan kontroversial. Abu al-Atahiyah memilih jalur yang berlawanan dengan menghadirkan puisi zuhd yang sarat pesan moral dan spiritual. Sementara Al-Mutanabbi mengangkat puisi Arab ke puncak retorika tertinggi hingga dinobatkan sebagai pemimpin para penyair sepanjang masa.

Pada akhirnya, masa Abbasiyah layak disebut sebagai zaman keemasan sastra Arab bukan karena banyaknya karya yang dihasilkan semata, tetapi karena kualitas, kedalaman, dan keberagaman ekspresi yang tercipta melalui dialog antara tradisi dan inovasi, antara warisan lokal dan pengaruh global. Warisan intelektual ini hingga kini tetap menjadi rujukan dan kebanggaan dalam sejarah kesusastraan dunia.

DAFTAR RUJUKAN

- Dariyadi, M. W. (2023a). Biografi Intelektual Abu Nuwas dan Jejak Pengaruhnya dalam Sastra Arab. *Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab Al-Bayan*, 15(1), 55–72.
- Dariyadi, M. W. (2023b). Inovasi Tematik Abu Nuwas dalam Puisi Arab Abbasiyah. *Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab Al-Bayan*, 15(2), 101–118.
- Fadhila, L. (2020). Gerakan Terjemah dan Pengaruhnya terhadap Perkembangan Sastra Arab Masa Abbasiyah. *Jurnal Adabiyyāt: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 19(1), 55–57.
- Fadhilah, L., & Wahab, M. A. (2022). Bayt al-Hikmah dan Gerakan Penerjemahan: Implikasi terhadap Sastra Arab. *Jurnal Al-Qalam*, 39(1), 55–70.
- Faisol, M. (2021). *Hermeneutika Gender: Perempuan dalam Tafsir Bahr al-Muhit*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Faisol, M. (2024). Al-Mutanabbi sebagai Puncak Puisi Arab Klasik: Analisis Stilistika. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 8(1), 12–29.
- Huda, M. (2023). *Bahasa Arab dan Kekuasaan: Studi atas Kebijakan Kebahasaan Dinasti Abbasiyah*. Malang: UIN Maliki Press.
- Huda, N. (2018). *Bahasa Arab dalam Lintasan Sejarah: Dari Bahasa Suku hingga Bahasa Peradaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Huda, N. (2022). *Al-Mutanabbi: Biografi dan Analisis Puisi*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press.
- Machmudah, U. (2021). Sastra Arab Abbasiyah sebagai Sintesis Peradaban. *Jurnal Pendidikan Dan Humaniora*, 60(3), 211–228.
- Mujib, F. (2022). Dialektika Aliran Muḥdathun dan Qudama dalam Puisi Arab Abbasiyah. *Al-Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab*, 14(1), 19–38.
- Mujib, F., & Fitriani, L. (2022). *Tokoh-Tokoh Penyair Arab Klasik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Musadad, A. N. (2020). Puisi Madah dalam Tradisi Sastra Arab: Antara Fungsi Sosial dan Nilai Estetika. *Jurnal Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 17(2), 198–200.
- Musadad, A. N. (2023). Sistem Patronase dan Produktivitas Literer pada Masa Abbasiyah. *Jurnal Studi Arab Dan Kebudayaan Islam*, 5(1), 22–41.
- Muzakki, A. (2021). *Pengantar Teori Sastra Arab*. Malang: UIN Maliki Press.
- Roibin. (2023). Fungsi Sosial Puisi Zuhud Abu al-Atahiyah dalam Konteks Sosial-Politik Abbasiyah. *Ulul Albab: Jurnal Studi Islam*, 24(2), 145–162.
- Syamsuddin, S. (2017). *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Nawasea Press.
- Syamsuddin, S. (2023). *Puisi Zuhud dalam Tradisi Sastra Arab*. Yogyakarta: TH-Press.
- Syamsuddin, S., & Hikmah, I. (2022). Perkembangan Prosa Arab: Dari Al-Jahiz hingga Al-Hariri. *Jurnal Adab Dan Humaniora*, 21(1), 39–58.
- Usman, Z. (2022). Pengembaraan Al-Mutanabbi dan Pengaruhnya terhadap Karya Puisi. *Jurnal Peradaban Islam*, 5(1), 44–63.
- Wargadinata, W. (2022). *Sastra Arab dan Lintas Budaya*. Malang: UIN Maliki Press.
- Wargadinata, W., & Fitriani, L. (2020). *Sastra Arab dan Lintas Budaya*. Malang: UIN-

Maliki Press.